

**Progres Pelaksanaan Proyek PBL Pancasila
Pertemuan 11-14**

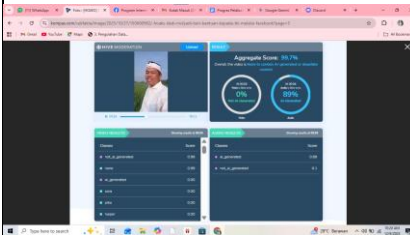

Kelompok : 1

Anggota Kelompok :

1. Shofiyyah Binti Tholib Uwaini (3312501031)
2. Aprillia Bunga Lestari (3312501032)
3. Ranga Surya Saputra (3312501036)
4. Cahyati Lamona Sitohang (3312501040)
5. Yohanes Armando Hubin (3312501053)
6. M.Nurramadhan Irsya (3312501054)

Mata Kuliah : Pendidikan Pancasila

“Penyebaran Informasi Hoaks di Media Sosial”

No	Pertemuan	Hari/Tanggal (Perkuliahan)	Kegiatan	Dokumentasi
1.	Pertemuan ke-11	Selasa, 02 Desember 2025	<p>1. Eksplorasi, rincian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kasus 1: Kasus ini menganalisis hoaks di Facebook yang mengklaim Dedi Mulyadi memberikan dana bantuan kepada TKI. Hoaks ini merupakan konten manipulasi canggih, menggunakan video yang dipotong dari konteks aslinya dan suara yang direkayasa oleh kecerdasan buatan (AI). Klaim bantuan finansial ini bertujuan untuk penipuan atau <i>phishing</i> data. - Jenis hoaks : Konten manipulasi oleh AI (video dan suara). - Platform Penyebaran : Facebook. - Tokoh yang Dicatut : Dedi Mulyadi. - Klaim hoaks : Memberikan dana bantuan kepada TKI melalui Facebook - Tujuan Hoaks (diduga) : Penipuan/Phishing (untuk menjaring korban yang ingin mendapatkan bantuan). <p>Kasus 2 : Sebuah unggahan Instagram dari akun <i>vereditum</i> yang mengkritik sebuah cerita viral. Postingan itu menunjukkan bagaimana kisah menyedihkan seseorang sering dijadikan konten namun tidak semuanya benar—beberapa ternyata hoaks atau misinformasi.</p> <p>Postingan yang dikritik adalah cerita tentang seorang petani di Tiongkok yang disebut menghabiskan 16 tahun belajar hukum untuk menuntut perusahaan kimia yang mencemari lahannya, lalu memenangkan kasus tersebut.</p>	<p>Bukti Kasus 1 :</p>  <p>Bukti Kasus 2 :</p> 

			<ul style="list-style-type: none"> - Jenis hoaks : <ul style="list-style-type: none"> a. Hoaks Manipulative Content (Konten Manipulatif) b. Emotional Hoax / Kisah Sedih yang Direkayasa c. Motivational / Inspirasional Hoax - Platform Penyebaran : Instagram - Tokoh yang terlibat : Petani tiongkok bernama Wang Enlin, tetangga Wang Enlin, perusahaan kimia (tidak disebutkan nama dalam posting) - Klaim hoaks : petani tiongkok bernama Wang Enlin - Tujuan hoaks: <ul style="list-style-type: none"> a. Membuat kisa heroik agar viral b. Mencari Engagement (Like, Share, Follower) c. Meningkatkan citra akun sebagai akun inspiratif d. Memberikan “happy ending” agar cerita lebih menyentuh dan mudah disebarkan <p>Kasus 3: Kim Jong Un disebut pernah pergi ke Disneyland tahun 1991 menggunakan paspor palsu Brasil. Setelah ditelusuri, klaim tersebut terbukti tidak akurat karena tahun paspor, konteks kejadian, dan tokoh sebenarnya berbeda. Kasus ini menunjukkan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis Hoaks: Disinformasi atau Misleading Content. - Platform Penyebaran: Instagram (Media Sosial) - Tokoh yang terlibat: Kim Jong Un, Kim Jong Chul, Kim 	 <p>Yup, mereka kalah pada akhirnya. Sedih lihat perjuangan mereka, namun lebih baik memberi fakta walaupun mengecewakan.</p>  <p>Di akun ini kalian hanya bisa melihat informasi fakta, contohnya dalam info kebakaran Jepang oleh TKI, Veredutum memastikan infonya langsung kepada Kepolisian Jepang hingga korban, jadi stay tune dan pastiin kalian follow @veredutum</p>
--	--	--	---	--

Bukti Kasus 3 :

Klaimnya di 1991.

purepost Pada tahun 1991, Kim Jong Un yang masih berusia 8 tahun ternyata pernah melakukan hal tak terduga. Bersama kakaknya, Kim Jong-chul, ia menggunakan paspor palsu asal Brasil dengan nama samaran "Josef Pwag" demi bisa masuk ke Jepang secara diam-diam.

Namun tahun pembuatan paspor Kim Jong Un terungkap di 1996. Apakah penjelajah waktu?



By the way, paspor palsu Kim Jong Un ini diungkap media Reuters di tahun 2018.

veredutum

Jong Nam, media Reuters, Japan Daily, dan Yomiuri Shimbun.

- **Klaim hoaks:** Kim Jong Un pergi ke Disneyland Tokyo pada tahun 1991 saat berusia 8 tahun menggunakan paspor palsu Brasil bernama 'Josef Pwag'.
- **Tujuan hoaks:**
 - a. Menciptakan sensasi politik dengan menghubungkan Kim Jong Un.
 - b. Memanfaatkan foto paspor palsu tahun 1996 untuk mendukung cerita yang tidak pernah terjadi.
 - c. Membingungkan publik mengenai sejarah keluarga pemimpin Korea Utara.

2. Observasi, tuliskan waktu dan tempat : rincian :

Kasus 1

- **Waktu Penelusuran (Cek Fakta):** 27 Oktober 2025.
- **Tempat (Platform Analisis):** Akun Facebook Dedi Mulyadi, TikTok Dedi Mulyadi, Google Lens, dan Hive Moderation.
- **Fakta yang Ditemukan:** * Unggahan **tidak ditemukan** di akun resmi. * Video asli berisi pesan **edukasi**. * Suara yang menawarkan bantuan **terdeteksi AI (99,7%)**.

Kasus 2

- **Waktu Kejadian :** 2001-2025
- **Tempat Kejadian :**

Negara : Tiongkok (Cina)
Lingkungan : Area pertanian yang tercemar
Sumber Informasi Lapangan :
1. Media lokal melalui **Weibo**
2. Media nasional seperti **China**

Reuters yang melakukan investigasi ini juga bilang, kalau alasan paspor palsu Kim Jong Un ini diduga untuk dapat akses visa ke negara Barat secara rahasia, bukan untuk liburan ke Disneyland Tokyo.

Media Jepang, Japan Daily klarifikasi.

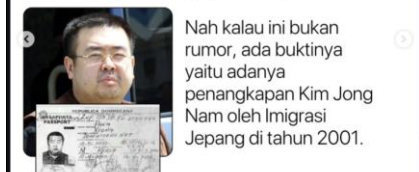


Paspor palsu yang beredar itu bagian terpisah dari teka teki kunjungan Kim Jong Un ke Disneyland 1991. Karena jelas dari tahun Paspor dan tahun Kim diduga ke Disneyland itu beda.

veracityum

Intinya dah, rumor 1991 ini awalnya muncul dari Media Jepang seperti Yomiuri Shimbun, namun hanya sebatas rumor, belum ada bukti kuat.

Nah sebenarnya yang punya bukti kuat masuk ke Jepang demi ke Disneyland itu... bukan Kim Jong Un, tapi kakaknya, Kim Jong Nam.



Pakai paspor Dominika, dan mengaku ke pihak imigrasi ingin ke Disneyland, tapi tetap garis bawah, dia ditangkap sebelum berhasil ke Disneyland.

veracityum

			<p>Post</p> <p>3. Media internasional seperti AFP</p> <p>4. Media Indonesia seperti Kompas</p> <p>- Fakta yang ditemukan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wang Enlin bukan satu-satunya penggugat 2. “Belajar hukum 16 tahun” bukan arti yang sebenarnya 3. Tidak benar bahwa mereka menang dan mendapat kompensasi 4. Banding berikutnya belum membuahkan hasil 5. Media hanya memberitakan bagian “menang”, tetapi tidak memberitakan kegagalannya <p>Kasus 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Waktu Kejadian: 1991-2001 - Tempat Kejadian: Disneyland Tokyo, Jepang - Fakta yang Ditemukan: <ol style="list-style-type: none"> a. Paspor palsu yang digunakan sebagai “bukti” ternyata diterbitkan tahun 1996, bukan 1991. b. Paspor tersebut tidak digunakan untuk pergi ke Disneyland, melainkan untuk mengajukan visa ke negara Barat. c. Foto paspor yang beredar telah diedit, terutama bagian tanggal. d. Tidak ada bukti Kim Jong Un pergi ke Disneyland pada 1991. e. Tokoh yang benar-benar terkait Disneyland adalah Kim Jong Nam yang tertangkap pada 2001 di Jepang. 	
2.	Pertemuan ke-12	Selasa, 09 Desember 2025	<p>1. Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kasus 1 <p>Eksplorasi yang dilakukan pada 27 Oktober 2025</p>	<p>1. Sumber teori</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wardle, Claire & Derakhshan, Hossein.

menunjukkan adanya penyebaran hoaks di Facebook yang mengklaim tokoh publik Dedi Mulyadi memberikan dana bantuan kepada Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Setelah ditelusuri, unggahan tersebut tidak ditemukan di akun resmi Dedi Mulyadi, dan diketahui bahwa video yang digunakan merupakan konten manipulasi canggih. Video aslinya sendiri berisi pesan edukasi, namun dimanipulasi dengan memotong konteksnya. Temuan paling krusial adalah hasil analisis menggunakan Hive Moderation yang menunjukkan bahwa suara yang menawarkan bantuan tersebut terdeteksi AI (Kecerdasan Buatan) dengan tingkat kemungkinan mencapai 99,7%. Hoaks dengan klaim bantuan finansial ini diduga bertujuan untuk penipuan atau phishing data, yakni menjaring korban yang ingin mendapatkan bantuan tersebut.

- **Kasus** **2**
 Unggahan Instagram dari akun vereditum mengkritik sebuah cerita viral yang beredar di Instagram tentang seorang petani Tiongkok bernama Wang Enlin yang diklaim menghabiskan 16 tahun belajar hukum untuk menuntut perusahaan kimia yang mencemari lahannya dan akhirnya memenangkan gugatan tersebut. Faktanya, cerita ini merupakan hoaks karena Wang Enlin bersama 55 keluarga lain justru kalah dalam gugatan, tidak

- Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework*. Council of Europe Report, 2017.
- Fallis, Don. *What is Disinformation?* Library Trends, 2015.
 - Green, Melanie C., & Brock, Timothy C. *The Role of Transportation in the Persuasiveness of Public Narratives*. Journal of Personality and Social Psychology, 2000.
 - Goffman, Erving. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Harvard University Press, 1974.

menerima kompensasi, dan kisah aslinya jauh lebih tragis dari versi viral. Hoaks ini dibuat dan disebar dengan cara memanipulasi fakta serta emosi publik, mengubah kisah penderitaan menjadi cerita heroik dengan akhir bahagia. Tujuan penyebaran hoaks tersebut adalah untuk menarik perhatian, meningkatkan like, share, dan follower, serta membangun citra akun sebagai akun inspiratif agar konten mudah viral di media sosial.

- **Kasus 3**

Kasus ini menunjukkan penyebaran hoaks di media sosial Instagram yang mengklaim bahwa Kim Jong Un pernah pergi ke Disneyland Tokyo pada tahun 1991 menggunakan paspor palsu Brasil. Setelah dilakukan penelusuran fakta, klaim tersebut terbukti tidak benar karena paspor yang dijadikan bukti diterbitkan pada tahun 1996, tidak digunakan untuk perjalanan ke Disneyland, serta tidak ada bukti Kim Jong Un berada di Jepang pada tahun 1991. Peristiwa yang sebenarnya berkaitan dengan Disneyland adalah penangkapan Kim Jong Nam pada tahun 2001. Hoaks ini dibuat untuk menciptakan sensasi politik, memanipulasi bukti visual, dan membingungkan publik mengenai sejarah keluarga pemimpin Korea Utara, sehingga menunjukkan pentingnya sikap kritis dan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

			<p>2. Teori</p> <p>- Kasus Keseluruhan Teori Disinformasi dan misinformasi (Wardle & Derakhshan, 2017)</p> <p>= Teori Disinformasi dan Misinformasi menjelaskan bahwa informasi palsu dapat muncul karena adanya kesengajaan (disinformasi) maupun ketidaksengajaan (misinformasi). Wardle & Derakhshan (2017) mengklasifikasikan misinformasi ke dalam beberapa bentuk, seperti <i>misleading content</i>, <i>false context</i>, <i>manipulated content</i>, dan <i>fabricated content</i>. Teori ini sangat relevan dengan ketiga kasus pada pertemuan ke-11, karena semuanya melibatkan penyebaran konten yang telah mengalami manipulasi, pengubahan konteks, atau penciptaan narasi palsu. Kasus 1 menampilkan video manipulatif yang menyerupai tokoh publik menggunakan rekaman suara palsu. Kasus 2 menyebarkan kisah inspiratif yang tidak pernah terjadi, berbeda dari fakta sebenarnya dan memanfaatkan emosi publik. Sementara itu, kasus 3 menggunakan foto dan narasi lama yang diubah konteksnya hingga tampak seperti peristiwa bersejarah yang benar. Ketiga kasus ini menunjukkan bagaimana konten palsu dapat berasal dari berbagai bentuk manipulasi dan bagaimana teori disinformasi menjadi dasar untuk memahami pola penyebaran hoaks di media</p>	
--	--	--	---	--

sosial.

Teori ini berkaitan dengan sila ke-2 Pancasila karena penyebaran informasi palsu mencederai nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, terutama ketika hoaks dimanfaatkan untuk menipu, memanipulasi emosi, dan merugikan masyarakat.

- **Kasus 1**
Teori Manipulated Content
(Content Manipulation Theory)

= Teori *Manipulated Content* menjelaskan bahwa informasi dapat dimodifikasi secara teknis untuk menipu audiens, termasuk melalui pengeditan video, pengubahan suara, hingga penggunaan teknologi deepfake. Menurut teori ini, manipulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas konten palsu dengan membuatnya terlihat autentik. Pada kasus pertama, suara AI digunakan untuk meniru tokoh publik “Dedi Mulyadi”, sementara videonya diambil secara terpotong dari konteks aslinya. Manipulasi ini membuat hoaks tampak meyakinkan bagi masyarakat yang tidak melakukan verifikasi. Teori ini relevan karena menyoroti bagaimana teknologi modern memperkuat tingkat kepercayaan publik terhadap informasi palsu.

dengan sila ke-5 Pancasila karena hoaks tersebut berpotensi menimbulkan ketidakadilan sosial, terutama ketika TKI sebagai kelompok rentan menjadi sasaran penipuan dan eksploitasi ekonomi.

			<p>- Kasus 2 Narrative Transportation Theory (Green & Brock, 2000) = <i>Narrative Transportation Theory</i> menjelaskan bahwa seseorang dapat “terbawa masuk” ke dalam sebuah cerita sehingga secara emosional terlibat dan kehilangan kemampuan berpikir kritis terhadap kebenaran informasi. Ketika audiens merasa larut dalam narasi, mereka cenderung menerima pesan cerita sebagai kebenaran, meskipun fakta yang disampaikan tidak akurat. Dalam kasus hoaks kisah petani Tiongkok (Wang Enlin), cerita disusun dengan alur dramatis, tokoh protagonis yang tertindas, dan akhir yang menggugah emosi. Struktur naratif ini membuat pembaca fokus pada emosi dan pesan moral, bukan pada verifikasi fakta. Akibatnya, publik lebih mudah percaya dan menyebarkan cerita tersebut tanpa melakukan pengecekan kebenaran informasi. Teori ini menjelaskan mengapa hoaks berbentuk kisah inspiratif sangat efektif dan cepat viral di media sosial.</p> <p>Dalam kasus kisah petani Tiongkok, narasi disusun secara dramatis dan inspiratif untuk membangun empati publik, meskipun fakta sebenarnya telah dimanipulasi. Teori ini berkaitan kuat dengan sila ke-2 Pancasila karena hoaks tersebut memanfaatkan rasa kemanusiaan dan empati publik secara tidak beradab.</p> <p>- Kasus 3 Teori Framing (Goffman,</p>	
--	--	--	--	--

1974)

= Menurut teori *Framing* yang dikemukakan Erving Goffman (1974) dan diperluas oleh Robert Entman (1993), penyajian informasi tertentu dapat membentuk cara publik memahami suatu peristiwa. Hal ini terlihat dalam hoaks yang membingkai Kim Jong Un seolah pergi ke Disneyland menggunakan paspor palsu, sehingga menimbulkan kesan bahwa ia sudah terbiasa melakukan tindakan curang sejak kecil. Dengan menonjolkan detail yang direkayasa dan menyembunyikan fakta sebenarnya, framing tersebut secara halus mendorong publik untuk melihat Kim Jong Un sebagai figur yang bermasalah sejak usia muda.

teori ini juga berkaitan dengan sila ke-4 Pancasila karena framing yang keliru mengaburkan fakta dan melemahkan kebijaksanaan publik dalam menilai informasi sejarah dan politik.